

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki standar kecantikannya masing-masing. Faktor genetik dan iklim tropis juga mempengaruhi warna kulit, karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis maka hal itu yang menyebabkan masyarakat asli Indonesia berkulit sawo matang. Konsep mengenai warna kulit ini berhubungan langsung dengan kadar melanin dalam tubuh, jika terdapat kadar melanin yang banyak di dalam tubuh maka akan mempengaruhi warna kulit seseorang (Salsabila, Rahmayani, Zustika, 2021).

Sebagian orang menggunakan kosmetik sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada saat ini kebutuhan tidak hanya sebatas dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, makanan, pendidikan, dan kesehatan, melainkan memenuhi juga kebutuhan untuk menunjang penampilan. Berbagai cara juga dilakukan seperti halnya penggunaan kosmetik yang digunakan untuk mempercantik diri atau mengubah penampilan (Herlina dan Vestability, 2019).

Penggunaan kosmetik tentunya juga memiliki kemungkinan resiko terjadinya efek samping yang perlu diperhatikan, seperti halnya bahan kimia yang terkandung dalam suatu kosmetik pemutih kulit yang belum tentu memberikan hasil sama pada semua penggunanya. Tidak jarang juga seseorang menggunakan kosmetik dengan bahan yang dilarang digunakan dalam kosmetik seperti hidrokuinon, merkuri, dan asam retinoat. Penggunaan kosmetik yang dilarang tersebut memang biasanya disukai sebagian orang karena dalam waktu singkat dapat membuat kulit terlihat cantik. Penyebab seseorang melakukan kesalahan yaitu dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuannya yang kurang (Wardani, 2024).

Pada saat ini wanita cenderung memiliki masalah tersendiri dengan kulitnya, terutama kulit wajah yang hiperpigmentasi atau noda hitam pada wajah. Hiperpigmentasi dapat timbul dari beberapa faktor, seperti faktor usia,

penggunaan perawatan kulit yang salah, terpapar sinar matahari ataupun kesalahan pada penggunaan kosmetik (Pangaribuan, 2017). Pada kondisi saat ini wanita yang menggunakan kosmetik pemutih wajah yang beredar luas dipasaran menggunakannya tanpa mengetahui kandungan dalam produk tersebut apakah berbahaya atau tidak, sebagian dari mereka hanya tertarik memakai produk pemutih wajah dengan harapan kulit mereka akan berubah cerah dan halus, yang mendasari hal tersebut adalah karena keyakinan bahwa kulit putih dan mulus adalah standar kecantikan pada saat ini (Wijayanti dan Marfu'ah, 2019).

Berdasarkan peraturan BPOM Nomor 23 tahun 2019, tentang persyaratan teknis bahan kosmetik. kosmetik harus memenuhi persyaratan teknis seperti keamanan, kemanfaatan, penandaan dan mutu. Persyaratan kemanan dan mutu harus diketahui oleh konsumen kosmetik tersebut (Peraturan BPOM No. 23/2019:1(6)). Penandaan pada produk kosmetik harus mencantumkan informasi mengenai kosmetik yang dapat berbentuk gambar, tulisan atau kombinasi keduanya bahkan bentuk lain yang disertakan pada produk kosmetik. Informasi yang tercantum pula harus memberikan informasi yang akurat, yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari klaim kosmetik yang menyesatkan dan tidak obyektif (Peraturan BPOM No. 30/2020:2(3)).

Realitanya pada saat ini banyak produsen yang tidak mengikuti atau tidak mengetahui terkait aturan dan etika dalam mengedarkan suatu produk sehingga konsumen dapat dirugikan. Selain itu juga pada saat ini banyak produk kosmetik ilegal yang beredar di pasaran yang mengandung zat berbahaya yang dilarang digunakan dalam komposisi kosmetik. Zat berbahaya ini biasanya ditemukan pada kosmetik pemutih wajah dan *antiaging* (Supriningrum dan Jubaidah, 2019). Pada siaran pers yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2023 menyatakan bahwasannya BPOM sebanyak 43 produk kosmetik ditemukan mengandung bahan berbahaya yang dilarang dalam komposisi kosmetik. Dalam penemuannya tersebut didapatkan bahwa terdapat kosmetik pemutih wajah mengandung hidrokuinon, merkuri dan asam retinoat pada sediaan yang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Areyanto dan Istiqomah pada tahun 2022 yang meneliti terkait hubungan pengetahuan dengan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah pada remaja putri SMK PGRI Semeru, hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah dikalangan remaja putri di SMK PGRI Sempu. Menurut pendapat peneliti, kurangnya pengetahuan dari responden disebabkan oleh rendahnya ketertarikan responden dalam mencari informasi tentang kosmetik pemutih. Sedangkan kurangnya sikap yang baik difaktori oleh kurangnya menggunakan wawasan, pengetahuan serta pemahaman remaja putri terkait kosmetik pemutih yang mengandung bahan yang berbahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dkk tahun 2020, yang melakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan penggunaan produk pemutih dan pencerah wajah dengan responden pada penelitiannya yaitu mahasiswa, siswi dan wali murid di TK/Paud yang ada di Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Hasil yang didapatkan diketahui sebanyak 87 responden yang berstatus sebagai mahasiswa adalah pengguna terbanyak produk pemutih dan pencerah wajah. Pada pengukuran tingkat pengetahuan dari keseluruhan responden mengenai produk pemutih dan pencerah diketahui sebanyak 87 orang (67%) yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Kosmetik pemutih biasanya mengandung salah satu bahan kimia atau campurannya yang digunakan untuk memudarkan atau mengurangi flek kehitaman pada kulit. Beberapa contoh bahan kimia yang aman digunakan sebagai *whitening agent* adalah asam askorbat, asam kojik, arbutin, niacinamide dan asam azelat (Soyata dan Chaerunisaa, 2021). Pemakaian kosmetik pemutih dalam jangka panjang dapat membantu mengurangi hiperpigmentasi pada kulit. Namun jika pemakaian produk pemutih dilakukan secara tidak berujung maka justru dapat memicu pigmentasi yang permanen (Tranggono dan Latifah, 2007).

Lemahnya pengetahuan seseorang terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya yang kurang, serta sikap dalam penggunaanya pun dapat dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat

emosi, serta pengaruh lingkungan sekitarnya. Terdapat penelitian yang melaporkan bahwa penggunaan kosmetik memiliki pengaruh yang signifikan dengan dengan rasa percaya diri mahasiswi. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan kosmetik merupakan prediktor *self-esteem* mahasiswi (Salmadevi, 2019). Mahasiswi merupakan target pasar kosmetik yang potensial karena adanya keinginan untuk mempercantik diri dan tampil menarik (Lukitasari, 2018). Bahkan terdapat beberapa mahasiswi yang mengalami efek samping akibat penggunaan kosmetik pemutih, baik yang banyak beredar dipasaran maupun produk yang diresepkan oleh dokter kecantikan. Efek samping yang dirasakan meliputi kemerahan pada kulit wajah, kulit mengelupas dan sensasi panas pada wajah (Herlina dan Vestabilivy, 2019).

Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 responden mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang yang menggunakan kosmetik pemutih wajah, didapatkan hasil bahwa terdapat sebanyak 20 mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah, 9 diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1 mahasiswi memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah terdapat 4 responden memiliki sikap yang cukup dan 26 mahasiswi memiliki sikap yang baik. Sehingga dari uraian latar belakang yang ada maka perlu dilakukan penelitian terkait gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah pada mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang.

B. Rumusan Masalah

Terdapat penelitian yang melaporkan bahwa penggunaan kosmetik memiliki pengaruh yang signifikan dengan dengan rasa percaya diri mahasiswi. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan kosmetik merupakan prediktor *self-esteem* mahasiswi (Salmadevi, 2019). Keinginan dalam mempercantik diri yang dilakukan secara berlebihan serta salah pengertian dapat menyebabkan individu melakukan kesalahan dalam memilih dan memakai produk kosmetik pemutih kulit jika tanpa mempertimbangkan kondisi kulitnya. Lemahnya pengetahuan seseorang tersebut terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya

yang kurang, serta sikap yang kurang baik. Bahkan terdapat beberapa mahasiswi yang mengalami efek samping berupa kemerahan, kulit mengelupas dan sensasi panas pada wajah akibat penggunaan kosmetik pemutih (Herlina dan Vestabilivy, 2019). Maka berdasarkan permasalahan yang ada, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah pada mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah pada mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang yang meliputi usia, program studi, pekerjaan dan uang saku, jenis kosmetik pemutih wajah yang digunakan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah yang meliputi:
 - 1) Zat aktif kosmetik pemutih wajah
 - 2) Kandungan zat berbahaya dalam kosmetik pemutih wajah
 - 3) Efek samping kosmetik pemutih wajah
 - 4) Nomor notifikasi kosmetik pemutih wajah
- c. Mengetahui sikap mahasiswi Poltekkes Tanjungkarang terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah, meliputi:
 - 1) Tujuan penggunaan kosmetik pemutih wajah
 - 2) Cara penggunaan kosmetik pemutih wajah
 - 3) Kandungan bahan kosmetik pemutih wajah
 - 4) Cara mengatasi efek samping kosmetik pemutih wajah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu, wawasan, serta pengalaman bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan serta dapat menumbukan sikap yang baik terkait menggunakan kosmetik pemutih wajah.

3. Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya di Institusi D3 Farmasi Poltekkes Tanjungkarang dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penyuluhan terkait penggunaan kosmetik pemutih wajah yang aman pada mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan kosmetik pemutih wajah pada mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang. Variabel yang diukur pada tingkat pengetahuan meliputi, zat aktif, kandungan zat berbahaya, efek samping yang timbul pada penggunaan produk, dan nomor notifikasi kosmetik pemutih wajah. Variabel sikap meliputi tujuan penggunaan, cara penggunaan, kandungan bahan, dan cara mengatasi efek samping yang ditimbulkan kosmetik pemutih wajah.